

Efektivitas Penanganan Stunting Pada Balita di Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir

¹Winda Elviana

¹ Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik FISIP Universitas Riau
Email: winda.elviana5216@student.unri.ac.id

²Dedi Kusuma Habibie

² Dosen Ilmu Administrasi Publik FISIP Universitas Riau
Email : dedi.kusuma@lecturer.unri.ac.id

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec, Tampan, Kota Pekanbaru, Riau
Korespondensi Penulis : winda.elviana5216@student.unri.ac.id

Abstract. *Stunting is failure to thrive in toddlers caused by chronic malnutrition so that children are too short for their age. Malnutrition occurs since the baby is in the womb in the early days after the baby is born however, stunting only appears after the baby is 2 years old. To tackle stunting, the government is aggressively making programs on stunting management. The government has given instructions to all groups, both from the government and the community, to help run the stunting management program, including the Bagan Sinembah Raya Subdistrict government, which has been the locus of stunting since 2021. The government and the Bagan Sinembah Raya District Health Center are working together in terms of stunting management in Bagan Sinembah District. Raya. The main problem is the high number of stunting cases caused by parenting styles and the lack of parental awareness of stunting. The purpose of this study was to determine the effectiveness of handling stunting in Bagan Sinembah Raya District. This study uses Theory from Budiani (2007) Effectiveness with indicators of Accuracy in Targeting, Program Socialization, Program Objectives, and Program Monitoring. This study used a qualitative research method with a descriptive approach, the required data such as primary and secondary data were obtained through a purposive sampling data collection technique used, namely literature study, interviews, documentation, and observation. The results of the study show that the implementation of stunting management with programs that have been implemented has not been effective. The inhibiting factors are that the program has not met the target, socialization is still lacking and also the facilities and infrastructure in running the program are still inadequate so that it becomes an obstacle in handling stunting in Bagan Sinembah Raya District.*

Keyword : *Stunting, Effectiveness, Program*

Abstrak. Stunting merupakan kegagalan tumbuh pada balita yang diakibatkan oleh kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Untuk menanggulangi stunting, pemerintah gencar membuat program mengenai penanganan stunting. Pemerintah memberikan instruksi kepada seluruh kalangan baik dari pemerintahan maupun masyarakat agar turut membantu jalannya program penanganan stunting tak terkecuali pemerintah Kecamatan Bagan Sinembah Raya yang merupakan lokus stunting sejak 2021. Pemerintah dan Puskesmas Kecamatan Bagan

Sinembah Raya bekerja sama dalam hal penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Adapun masalah utamanya ialah tingginya angka kasus stunting yang diakibatkan pola asuh dan kurangnya kesadaran orang tua terhadap stunting. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Penelitian ini menggunakan Teori dari Budiani (2007) Efektivitas dengan indikator Ketepatan Sasaran, Sosialisasi Program, Tujuan Program, dan Pemantauan Program. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data yang diperlukan seperti data primer dan sekunder diperoleh melalui teknik pengumpulan data purposive sampling yang digunakan yaitu studi pustaka, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penanganan stunting dengan program yang sudah dijalankan belum berjalan dengan efektif. Adapun faktor penghambatnya ialah program yang dijalankan belum memenuhi sasaran, sosialisasi yang masih kurang dan juga sarana dan prasarana dalam menjalankan program masih belum memadai sehingga menjadi penghambat dalam penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya.

Kata Kunci : Stunting, Efektivitas, Program

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang krusial, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Stunting merupakan bentuk kegagalan tumbuh kembang yang menyebabkan gangguan pertumbuhan linear pada balita akibat dari akumulasi ketidakcukupan nutrisi yang berlangsung lama, mulai dari masa kehamilan sampai usia 24 bulan. Kekurangan gizi pada masa tumbuh kembang anak di usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkatnya kesakitan, menghambat perkembangan mental anak, dan bahkan menyebabkan kematian. Balita yang mengalami masalah stunting memiliki risiko terjadinya penurunan kemampuan intelektual, produktivitas, dan kemungkinan risiko mengalami penyakit degeneratif di masa mendatang. Menurut World Health Organization (WHO), Standard pertumbuhan anak didasarkan pada indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD. Stunting atau balita pendek bisa diketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu dibandingkan dengan standar, dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran normal (Kemenkes RI).

Masalah gizi seperti stunting ini harus dijadikan sebagai perhatian khusus baik dari pemerintah maupun masyarakatnya itu sendiri, karena permasalahan ini sangat berkaitan dengan kemiskinan yang berhubungan dengan masalah kesehatan pangan di tingkat rumah tangga serta menyangkut pengetahuan tentang perilaku hidup sehat. Keadaan gizi masyarakat akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan umur serta harapan hidup yang merupakan salah

satu unsur utama dalam penentuan keberhasilan pembangunan. Penanganan masalah gizi ini sangat berkaitan dengan strategi sebuah bangsa dalam menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sehat, cerdas, dan produktif. Kekurangan gizi (Mustika Ratnaningsih Purbowati., 2020: 16) dalam kurun waktu yang cukup lama terutama untuk seribu hari pertama kehidupan yang mana dapat menyebabkan kegagalan Kehidupan.

Dari data WHO, Indonesia mendapat peringkat ketiga dengan angka prevalensi stunting tertinggi di Asia pada tahun 2017, dengan angka mencapai 36,4 %. Dan menempati posisi kelima di dunia untuk jumlah anak dengan kondisis stunting. Namun, pada tahun 2018, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), angkanya mengalami penurunan hingga 23,6 %. Yang mana naik turunnya tentang angka stunting ini akan dirilis oleh Riskesdas setiap lima tahun sekali. Penurunan angka stunting di Indonesia tersebut memang bisa dikatakan sebagai kabar baik tapi, belum berarti bisa membuat tenang karena masih belum merujuk kepada standar WHO, yang mana batas maksimalnya adalah 20 % atau seperlima dari jumlah total anak balita. Mengacu Peraturan Presiden No. 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi, pemerintah sampai tahun 2019 menetapkan 160 Kabupaten/Kota yang menjadi daerah prioritas penanganan stunting yang melingkupi 1.600 desa.

Menurut data dari World Health Organization (WHO) diperkirakan ada sekitar 54% kematian para balita disebabkan oleh keadaan gizi yang kurang baik, sehingga dunia masih memprioritaskan masalah gizi, kemiskinan dan kelaparan dalam kerangka pembangunan dunia yang dituang kedalam tujuan Sustainable

Development Goals (SDGs) yang merupakan lanjutan dari konsep Millenium Development Goals (MDGs). Target pada tahun 2030, mengakhiri segala bentuk malnutrisi, termasuk mencapai target internasional 2025 untuk penurunan stunting dan wasting pada balita dan mengatasi kebutuhan gizi remaja perempuan, wanita hamil dan menyusui, serta lansia. Sasaran global tahun 2025 pertama, menurunkan proporsi anak balita yang stunting sebesar 40 persen. Kedua, menurunkan proporsi anak balita yang menderita kurus (wasting) kurang dari 5 persen. Ketiga, menurunkan anak yang lahir dengan berat badan rendah sebesar 30 persen. Keempat, tidak ada kenaikan proporsi anak yang mengalami gizi lebih. Kelima, menurunkan proporsi ibu usia subur yang menderita anemia sebanyak 50 persen. Keenam, meningkatkan persentase ibu yang memberikan ASI eksklusif selama enam bulan paling kurang 50 persen.

Untuk mencapai sasaran global tersebut, pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019 Kementerian Kesehatan memfokuskan empat program prioritas. Yaitu percepatan penurunan kematian ibu dan bayi, perbaikan gizi khususnya stunting penurunan prevalensi penyakit menular dan penyakit tidak menular.

Dalam hal ini pusat kesehatan masyarakat menjadi tumpuan utama dalam menjalankan program penurunan stunting yang terjadi di masyarakat. Sebagai upaya dalam menangani, menetralisasi semua masalah dan penyimpangan mengenai kesehatan yang ada di masyarakat. Semakin tinggi pendidikan masyarakat maka lebih baik pula status sosial ekonominya, sehingga kebutuhan dan tuntutan kesehatan semakin meningkat serta tidak ada lagi upaya yang dilakukan selain memperbaiki kinerja dan sarana yang ada dilingkup bidang

Kesehatan dan dapat memacu pemberian pelayanan kesehatan yang baik. Selain tingkat stunting yang masih dibawah standar, pemahaman masyarakat tentang stunting pun masih terbilang minim. Salah satu indikasinya ialah stunting yang kerap diartikan sebagai gizi buruk ditengah masyarakat awam. Stunting menjadi topic yang menarik perhatian, kebanyakan orang berpikir bahwa stunting adalah gizi buruk padahal, kedua nya adalah hal yang berbeda, berikut penulis jabarkan perbedaan antara stunting dengan gizi buruk.

Tingginya angka kasus stunting di Rokan Hilir menunjukkan bahwa masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk melakukan pola asuh dan kemauan hidup sehat sehingga menyebabkan tinggi angka kasus stunting. Dalam hal ini dibutuhkan kerja sama yang baik dari pihak pemerintah maupun swasta dalam menurunkan tingginya angka prevelensi stunting. Hasil studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Rokan hilir menjadi kabupaten yang tertinggi dalam lokus stunting di Provinsi Riau dari 6 Kabupaten / Kota di Pekanbaru di atas rata – rata dengan total semua prevelensi stunting 23,3%. Tingginya angka kasus stunting di Rokan Hilir ini tentu menjadi focus penting baik pemerintah maupun swasta di Rokan Hilir untuk menurunkan tingginya angka kasus stunting di Rokan Hilir, dengan mendata secara teliti dan menentukan lokus desa mana saja yang memiliki data paling banyak kasus stunting. Selain itu pemerintah Provinsi Riau juga memfokuskan penurunan stunting dengan mendata secara keseluruhan kota maupun Kabupaten yang ada Di Provinsi Riau untuk mengetahui dengan jelas lokus stunting yang ada di Provinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Hal ini untuk memusatkan perhatian atau masalah - masalah pada fenomena -fenomena yang ada serta mampu menggambarkan secara baik mengenai fakta di lapangan. Menurut Moleong (2007:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata -kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efektivitas Penanganan Stunting Pada Balita di Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir.

Permasalahan stunting sudah menjadi permasalahan nasional yang tanggung jawabnya harus ditangani bersama, baik oleh pemerintah, swasta maupun masyarakat yang arus ikut andil dalam penanganan dan penurunannya. Dalam penanganannya, pemerintah berupaya dalam pembuatan program – program yang sudah dirancang untuk mengurangi tingginya angka kasus stunting, terkhususnya dalam hal ini Kecamatan Bagan Sinembah Raya yang memiliki lima lokus desa stunting yaitu Desa Harapan Makmur, Desa Harapan Makmur Selatan, Makmur Jaya, Suka Jadi, dan Desa Ampean Rotan Makmur.

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian sesuai dengan teori efektivitas Budiani (2007:53) berdasarkan empat indikator yang telah ditetapkan sebelumnya :

a. Ketepatan sasaran

Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Adapun sasaran dari penanganan stunting ini ialah masyarakat yang ada di Indonesia terkhususnya dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir. Maksud dari penanganan stunting ini adalah untuk mengurangi tingginya angka kasus stunting yang terjadi di Kecamatan Bagan Sinembah Raya dan juga untuk memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat serta memberikan pelayanan

kesehatan yang prima sesuai dengan visi dan misi Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir.

Dalam pelaksanaan penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya peneliti menilai program yang dijalankan belum efektif karena dirasa belum tepat sasaran. Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya belum dapat menjangkau semua cakupan dan sasaran desa yang menjadi lokus stunting dan pada semua kalangan yang harusnya menjadi lokus stunting, seperti pada ibu hamil yang tidak lihat bagaimana perkembangan kehamilannya, program yang dijalankan juga menemui beberapa kendala sehingga masyarakat belum merasakan dampak positif yang dapat mengurangi dan menurunkan angka kasus stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi merupakan proses mentransfer ide dan gagasan dari masyarakat kepada individu. ide ini diterima oleh individu untuk proses pembelajaran dan mengakui nilai – nilai sosial yang ada di masyarakat. Nilai sosial yang normal ini akan membentuk perilaku individu dalam merespon tuntutan sosial. Proses sosialisasi harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah pahami masyarakat dan harus dilakukan secara kontinyu atau berkelanjutan baik kepada masyarakat sebagai sasaran program, kepada pemerintahan untuk mendapat dukungan maupun kepada stakeholder terkait.

Sosialisasi yang digunakan dalam pelaksanaan penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah ini dilakukan dengan cara sosialisasi secara langsung dan tidak langsung. Sosialisasi yang dilakukan secara langsung dilakukan dengan mengumpulkan masyarakat di Balai Pertemuan di Bagan Sinembah Raya.

3. Masyarakat diundang datang ke Balai Pertemuan ini dengan tujuan untuk mensosialisasikan dan mengenalkan program yang dilaksanakan Puskesmas dan juga Pemerintah Kecamatan Bagan Sinembah Raya untuk penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Kemudian sosialisasi tidak langsung dilakukan dengan menggunakan media online, media cetak dan internet. Sosialisasi tidak langsung ini dimaksudkan agar dapat menjangkau seluruh masyarakat di Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Dan juga dapat menjangkau semua kalangan masyarakat dari yang muda sampai yang tua untuk lebih menambah wawasan yang baik tentang stunting.

Disimpulkan bahwa sosialisasi mengenai penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya belum dilakukan dengan maksimal karena sosialisasi yang dilakukan secara langsung masih mengalami kendala yaitu belum merata nya sosialisasi yang dilakukan oleh pihak Puskesmas dan pemerintahan Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Hal ini dibuktikan pada data yang peneliti peroleh bahwa penurunan kasus stunting juga masih belum merata pada 2 desa lokus stunting yaitu desa Sukajadi Jaya dan Ampaian Rotan. Sosialisasi sangat diperlukan pada 2 lokus desa stunting tersebut agar penurunan stunting dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Tujuan Program

Dalam aspek pencapaian tujuan program peneliti ingin mengetahui apakah pelaksanaan program penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya ini telah sesuai atau tidak dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana pemerintah dan Puskesmas Bagan Sinembah Raya mengharapkan adanya penurunan kasus yang baik dengan diadakannya dan dilaksanakannya program penanganan stunting ini. Dengan tercapainya program penanganan stunting ini sebagaimana yang telah diharapkan, maka program ini sudah bisa dikatakan efektif dan juga efisien jika semua yang menjadi target pada program ini dapat merasakan dampak yang baik dari program yang dijalankan.

Program penanganan stunting ini memiliki tujuan untuk menangani tinggi angka kasus stunting yang terjadi di Kecamatan Bagan Sinembah Raya agar bayi dan balita yang ada di Kecamatan Bagan Sinembah Raya dapat tumbuh dengan sehat dan menjadikan masyarakat yang sejahtera. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa narasumber diatas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan program penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya belum bisa mencapai tujuan karena sasaran yang sudah tepat namun tidak dapat menjangkau semua kalangan yang menjadi lokus dari desa stunting yang ada di Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Tujuan program ini belum dapat dirasakan oleh semua masyarakat yang menjadi lokus desa stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya dikarenakan kendala jarak desa yang cukup jauh dari Puskesmas, dan lokasi yang sulit dijangkau apabila musim hujan tiba yang mengakibatkan jalan yang tidak dapat dilalui kendaraan menjadi pemicu kurang efektif nya tujuan dari program penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Mengacu pada pengukuran efektivitas suatu program dilihat dari tercapainya tujuan .

Dan disini peneliti memilah 2 hal dalam tercapainya tujuan pada program penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya yaitu : (1). Sangat terbantu, yaitu masyarakat yang aktif dalam tiap program yang dilaksanakan Puskesmas Bagan Sinembah Raya. (2). Sedikit terbantu, yaitu masyarakat yang kurang aktif dalam mengikuti program penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya akibat kendala rumah yang jauh dan susah untuk di jangkau oleh pihak Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya.

Dari segi tercapainya tujuan program, peneliti menyatakan belum berjalan dengan efektif karena sasaran dan lokus desa stunting yang harus di tuju adalah sebanyak 5 desa, sedangkan yang baru tercapai hanya ada 3 desa lokus stunting di kecamatan Bagan Sinembah Raya. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa tidak sesuai nya jumlah sasaran yang seharusnya di capai sehingga tujuan dari program penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya belum tercapai.

d. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan salah satu indikator untuk mengukur efektivitas dalam sebuah program. Pemantauan program ialah peninjauan kembali terhadap program yang telah dilakukan untuk mengukur apakah suatu program berjalan dengan baik atau tidak. Apabila Pemantauan program dilakukan dengan baik akan bermanfaat dalam memastikan pelaksanaan kegiatan tetap pada jalurnya dan sesuai dengan perencanaan dan pedoman program. Pemantauan program mencakup esensi aktivitas dan target yang ditetapkan pada perencanaan program. Pemantauan program dikatakan sudah baik jika sasaran dan target yang sudah di rencanakan pada program dapat tercapai. Menurut Budiani pemantauan program yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program yang tergabung didalamnya.

Penanganan stunting dan pembentukan program stunting adalah upaya yang dilakukan pemerintah dalam menurunkan tingginya angka kasus stunting terkhusus nya di Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Penanganan stunting ini bertujuan untuk menurunkan dan mencegah kasus stunting dan menyediakan pelayanan kesehatan yang optimal bagi kesehatan masyarakat terutama pada bayi dan balita yang terkena stunting.

Menurut data yang peneliti peroleh pada program penanganan stunting, melakukan pemantauan hasil dari pelaksanaan program. Peneliti memberikan

pertanyaan terkait pemantauan kembali terhadap jalannya program yang telah dilakukan kepada Bapak Rian selaku tim Poli Gizi Puskesmas Bagan Sinembah Raya.

2. Faktor Penghambat dalam efektivitas program penurunan stunting pada balita di Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir.

Penulis menemukan factor faktor yang menghambat efektivitas penanganan stunting pada balita di Puskesmas Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir. Berikut ini penulis jabarkan faktor – faktor yang menghambat efektivitas penanganan stunting pada balita di Puskesmas Bagan Sinembah Raya Kabupaten Rokan Hilir, penulis memberikan pertanyaan kepada Bapak Rian dengan pertanyaan mengenai apa hambatan dalam program yang dijalankan untuk menangani stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya:

“kalau hambatan nya tentu ada yaa, salah satunya yaa ada lokasi lokus dari desa stunting yang sulit untuk di kunjungi karena cukup jauh dari puskesmas, kemudian jalan yang apabila hujan jarang bisa dilalui oleh kendaraan, kemudian pada tahun 2020 sampai sekarang kan kita juga ada kendala covid -19 yaa, tentu ada kendala yang kita alami, kemudian dari masyarakatnya yang masih kurang aktif dalam mengikuti program yang sudah kami adakan karena mungkin mereka pun memiliki kendala nya masing – masing, entah misalnya karena ada kesibukan atau kendala lain seperti HP yang digunakan untuk mengikuti program terbatas, karena beberapa program kan kita menggunakan media berupa smartphone, ada beberapa masyarakat yang hanya memiliki satu smartphone yang dipakai secara bersama jadi itu juga masih menjadi kendala bagi kita.”

Dalam hal ini, penulis menyimpulkan bahwa masih ada hambatan yang dialami oleh pihak puskesmas Bagan Sinembah Raya dalam melakukan jalannya program penanganan stunting. Seperti yang sudah dipaparkan dalam wawancara diatas bahwa hambatan yang utama ialah akses beberapa desa yang sulit ditempuh lantaran jauh dari jangkauan Puskesmas Bagan Sinembah Raya dan juga akses jalan yang sulit dilewati jika saat musim hujan melanda kawasan tersebut. Sejauh ini hambatan yang dijabarkan hanya lah hambatan eksternal dari Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya, namun dari hasil observasi yang peneliti lakukan, hambatan yang menurut peneliti dapati ialah kurang nya anggota personil dari tim Poli Gizi yang untuk saat ini merupakan tim yang harus turun langsung ke lapangan untuk melakukan jalannya program. Adapun dari observasi yang peneliti dapati, hanya terdapat satu orang laki – laki dari tim poli gizi yang ikut dalam menjalankan program, selebihnya ialah perempuan. Seharusnya dalam menjalankan program perlunya cukup anggota dalam tiap tim

untuk menjalankan program yang sudah ditentukan dengan kondisi dan juga situasi yang harusnya diperlukan lebih banyak anggota laki – laki dalam menjalankan program ini.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada masyarakat yaitu Ibu Erna yang ikut dalam program penanganan stunting dengan pertanyaan mengenai kendala apa saja yang dialami pada saat mengikuti program penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah, berikut hasil wawancaranya:

“kendala yang saya alami dalam mengikuti program penanganan stunting itu karena rumah saya yang cukup jauh yaa dari puskesmas terkadang juga jika ingin ikut program yang dari HP kadang ada kendala jaringan, maupun kuotanya juga yang terbatas dan kadang juga karna saya ada kesibukan jadi kadang beberapa kali absen dalam mengikuti program yang berjalan.”

Setelah melakukan wawancara dengan ibu Erna selaku sasaran pada program ini, dapat peneliti simpulkan bahwa kendala yang dialami oleh salah satu peserta program ialah karena terbatas nya akses untuk mengikuti program ini, namun dalam observasi yang peneliti lakukan hambatan lain yang peneliti temukan ialah masyarakat yang akses nya terbilang mudah pun jarang mengikuti program yang dibuat oleh Puskesmas Bagan Sinembah Raya. Masyarakat cenderung kurang aktif dalam mengikuti program walaupun mereka memiliki akses yang terbilang mudah. Selain itu beberapa kendala yang juga dialami adalah kesibukan masing – masing anggota program juga menjadi alasan mengapa peserta program kurang aktif dalam mengikuti program yang telah dibuat oleh Puskesmas Bagan sinembah raya.

Dari hasil wawancara tersebut penulis menyimpulkan bahwa masih adanya kendala yang dialami dalam menjalankan program dalam penanganan penurunan stunting yang dilakukan oleh pihak Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya sehingga masih belum tercapai nya target penanganan penurunan stunting yang sedari awal sudah ditarget dari lima lokus stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya karena asih banyak nya kendala atau hambatan yang dialami oleh Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya dalam melakukan penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya.

KESIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan pada bab ini hasil penelitian dan pembahasan bahwa pelaksanaan penanganan program stunting pada balita di Kecamatan Bagan Sinembah Raya belum efektif. Hal ini didukung oleh empat indikator sebagai berikut:

a. Ketepatan Sasaran

Penanganan program stunting belum dilakukan secara menyeluruh kepada masyarakat. Karena masih ada dua desa yang menjadi lokus stunting tidak dapat di cakup oleh Puskesmas Bagan Sinembah Raya dikarenakan jarak dan lokasi yang sulit dijangkau. Kemudian ada beberapa masyarakat yang tidak dapat mengikuti semua program yang dijalankan oleh Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya dikarenakan terkendala dari beberapa faktor sehingga program – program yang dijalankan tidak dapat berjalan dengan maksimal.

b. Sosialisasi Program

Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya dalam melaksanakan program ini tidak sendirian, melainkan melakukan kerja sama dengan Kantor Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Dalam hal sosialisasi dilakukan dengan dua cara, yaitu sosialisasi secara langsung dan sosialisasi tidak langsung. Sosialisasi secara langsung belum dilakukan dengan menyeluruh ke semua desa, melainkan baru dilaksanakan pada tingkat kecamatan saja. Hal ini terjadi lantaran adanya kendala waktu dan juga biaya yang dibutuhkan untuk melakukan program sosialisasi. Sementara sosialisasi secara tidak langsung dilakukan lewat media sosial dari Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya, kemudian lewat media cetak berupa baliho dan spanduk mengenai stunting.

c. Tujuan Program

Tujuan dari program penanganan stunting ini adalah untuk menurunkan angka kasus stunting yang terjadi di Kecamatan Bagan Sinembah Raya. Kesesuaian tujuan dengan hasil dari program ini belum tercapai, dengan dibuktikannya masih ada dua desa yang angka kasus stunting nya masih tinggi. Ini dikarenakan oleh program yang dijalankan belum tepat sasaran dan masih adanya kendala yang terjadi pada tiap program yang dijalankan oleh Puskesmas Kecamatan Bagan Sinembah Raya.

d. Pemantauan Program

Selama pelaksanaan program penanganan stunting ini dijalankan, pihak Puskesmas melakukan pemantauan yang cukup baik diantaranya ada program home visit terpadu dan diadakannya evaluasi program yang rutin dilakukan pada tiap bulannya. Puskesmas

Kecamatan Bagan Sinembah Raya juga melakukan pemantauan melalui posyandu di setiap desa dengan mendata bayi dan balita sesuai dengan standar deviasi yang telah ditentukan. Maka sejauh pemantauan program berjalan sudah cukup baik.

e. Faktor penghambat dalam penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah Raya

Dalam menjalankan program penanganan stunting di Kecamatan Bagan Sinembah. Puskesmas Bagan Sinembah masih mengalami beberapa kendala dan hambatan.

Adapun kendala atau hambatan yang dialami ialah sebagai berikut:

1. Sarana telekomunikasi yang digunakan oleh masyarakat dalam mengikuti program masih terbatas.
2. Lokasi yang terkadang sulit dijangkau
3. Masyarakat yang kurang aktif dalam mengikuti program penanganan stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tahun 2019

Berg, Alan. (1986). Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional. Jakarta: Rajawali.

Budiani, Ni Wayan. (2007). Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar. Bali. Jurnal Ekonomi dan Sosial. Vol. 2 No. 1.

De Onis, M. dan Branca, F. (2016) Childhood Stunting: A Global Perspective.

Maternal & Child Nutrition. 12. Hlm 12-26.

Dewi, Ria Risti Komala dan Gandha Nunaryo Putra. (2020). Implementasi Promosi Kesehatan untuk Menurunkan Kasus Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Darajuanti Kabupaten Sintang. Jurnal Pengabdian. Vol. 3 No. 2. Hlm. 94-100

Gough Ek, Dkk. (2014) The Impact of Antibiotics on Growth in Low and Middle Income Countries: Systematic review and meta analysis of Randomised Controlled Trials. British Medical Journal.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Martini, Lubis. (1987). Teori Organisasi. Bandung: Ghalia Indonesia.

Moleong, Lexy J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.

Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Norsanti. (2021). Efektifitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa

Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*. Vol. 3 No. 1. Hlm 10-21.

Pratama, Bagus. Dkk. (2019). Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*. Vol. 10 No. 2 Hlm. 299-303.

Puskesmas Bortrem Kecamatan Bagan Sinembah Raya.

Purbowati, Mustika Ratnaningsih. Dkk. (2020). Gerakan Bersama Kenali, Cegah, dan Atasi Stunting Melalui Edukasi Bagi Masyarakat di Desa Fadamara Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*. Vol. 2 No. 1 Hlm. 15-22.

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018.

Sari, Raiy Putri Pratama. dkk. Upaya Pemerintah dan Masyarakat dalam Mengatasi Masalah Stunting pada Anak Balita. *Jurnal of Civic Education*. Vol. 4 No. 2 Hlm. 129-136.

Saputri, Rini Archda. Upaya Pemerintah Daerah dalam Penanggulangan Stunting di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Dinamika Pemerintahan*. Vol. 2 No. 2 Hlm. 152-168.

Siagian, P. (2001). *Organisasi dan Perilaku Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung. Stewart, C.P., lanotti, L., Dewey, K.G., Michaelsen, K.F., & Onyango, A. W. (2013). *Contextualising Complementary Feeding In A Broader Framework*

For Stunting Prevention. *Maternal & Child Nutrition*. 9. Hlm 27-45.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Susanti, Miri dan Nelis Mar dhiah. (2022). Strategi Pemerintah Simeulue dalam Penanganan Prevalansi Stunting pada Anak Balita. *Jurnal Ilmu Admnistrasi Negara*. Vol. 2 No. 1 Hlm. 1-6.

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF). World Health Organization (WHO).

WHO Multicentre Growth Reference Study (MGRS).